

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pada Maret 2020, WHO (World Health Organization) menyatakan situasi pandemik global akibat penyebaran wabah COVID-19. COVID-19 adalah penyakit yang diakibatkan oleh virus SARS-CoV-2. Virus ini umumnya menyebabkan gangguan pernapasan ringan hingga sedang yang dapat sembuh secara alami, tetapi dalam beberapa kasus, dapat berujung fatal terutama bagi orang tua atau individu dengan kondisi kesehatan yang sudah lemah. Berdasarkan data dari laman covid19.go.id, Indonesia telah mencatat 4.272.421 kasus positif COVID-19, dengan 4.119.472 pasien sembuh dan 144.174 jiwa yang meninggal dunia. Pemerintah Indonesia telah mengambil berbagai langkah untuk menanggapi pandemi global ini, mulai dari penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) hingga Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Dua kebijakan tersebut, di antaranya, membatasi berbagai aktivitas, termasuk kegiatan belajar mengajar.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan Surat Edaran No 4 Tahun 2020 mengenai Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease 19. Di dalam surat edaran tersebut termuat pelaksanaan kegiatan belajar dilakukan dari rumah melalui pembelajaran jarak

jauh. Pembelajaran jarak jauh (PJJ) adalah kegiatan proses pembelajaran yang dilaksanakan di luar kelas secara terpisah di mana pendidik dengan peserta didik melaksanakan pelajaran tidak berada dalam satu ruangan yang sama. Interaksi yang terjadi pun dapat secara langsung ataupun tidak langsung (Rahmawati, 2016). Ditambah kemajuan teknologi yang pesat saat ini kegiatan PJJ berbasis daring menjadi alternatif yang dirasa tepat untuk mengatasi permasalahan dalam pendidikan selama pandemik COVID-19.

Menurut Arizona et al (2020) dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh berbasis daring, aplikasi yang cukup familiar dan sering digunakan salah satunya adalah Google Classroom. Google Classroom digunakan untuk memberikan materi pembelajaran berformat power point, e-book, video pembelajaran, kemudian memberikan penilaian terkait tugas dan juga memungkinkan untuk mengadakan diskusi melalui *stream* atau forum di dalam Google Classroom. Kemudian untuk memenuhi kebutuhan berinteraksi secara tatap muka, dilaksanakan *video conference* melalui Zoom Cloud Meetings. Selain aplikasi di atas, menurut Rosali (2020) pelaksanaan PJJ secara daring pun biasa dilaksanakan melalui Vclass, Whatsapp, Telegram, Youtube, Facebook, bahkan Messenger. Dari hasil penelitian mengenai PJJ yang dilaksanakan secara daring melalui aplikasi-aplikasi tersebut terbilang cukup efektif karena fleksibel dalam pelaksanaan perkuliahan dan juga dalam menjalankan protokol kesehatan, akan

tetapi diperlukan model yang variatif sebagai alternatif agar pembelajaran tetap menarik dan juga tujuan pendidikan dapat tercapai.

Pelaksanaan perkuliahan di Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang pun menerapkan kebijakan yang sama yaitu pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara *online*. Salah satunya adalah mata kuliah *Kaiwa II* yaitu mata kuliah yang berfokus pada melatih keterampilan berbicara peserta didik di semester dua.

Berdasarkan hasil observasi pra eksperimen dan wawancara dengan dosen pengampu mata kuliah *Kaiwa II*, kegiatan kelas dilakukan secara virtual melalui aplikasi Zoom Meetings. Selama kegiatan pembelajaran melalui aplikasi Zoom Meetings, pengajar meminta salah satu peserta didik untuk membagikan video atau materi yang telah disiapkan untuk dipelajari bersama dan kemudian melakukan tanya jawab baik secara individu dengan peserta didik atau meminta peserta didik mencontohkan percakapan.

Selama kegiatan observasi, interaksi yang terlihat cenderung lebih banyak interaksi antara peserta didik dan pengajar, sehingga peserta didik kadang terlihat kaku dan tegang dalam menjawab. Peserta didik mengatakan hal ini disebabkan rasa takut salah berbicara karena tidak ada kesempatan untuk latihan atau mempelajari terlebih dahulu materi yang dibahas dan juga takut karena langsung berbicara dengan pengajar. Ketika dosen melempar pertanyaan ke kelas, kurang lebih 5 menit keadaan kelas diam dan dosen berkali-kali untuk memanggil namun

tidak ada yang menyaut, hingga dosen akhirnya menyebut salah satu peserta didik untuk menjawab. Pada saat menjawab pun terkadang peserta didik terbata-bata dan banyak menggunakan *filler* seperti “*etto*” “*ehmm*” sebelum akhirnya menjawab pertanyaan. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Izzah et al (2022) di mana terdapat kecemasan yang dialami peserta didik dalam pembelajaran selama daring. Kecemasan yang dirasakan peserta didik membuat mereka cenderung memilih diam. Peserta didik juga beranggapan takut akan diejek teman atau dimarahi guru ketika salah menjawab pertanyaan atau saat berpendapat di kelas.

Selain itu interaksi yang dilakukan antar peserta didik selama kegiatan kelas cukup kurang. Interaksi baru terjadi ketika pengajar meminta peserta didik mencontohkan percakapan yang sebelumnya sudah dibuat. Padahal interaksi merupakan komponen penting dalam pembelajaran dan sangat membantu untuk meningkatkan keterampilan berbicara (Anum, 2018). Menurut Su (2005) pula kurangnya interaksi memang menjadi suatu kelemahan dalam pembelajaran secara *online*, di mana interaksi antar peserta didik dan peserta didik dengan pendidik padahal memiliki faktor kunci pada kualitas pembelajaran berbasis *online*.

Salah satu upaya dalam meningkatkan interaksi dalam kegiatan belajar mengajar adalah dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif. Metode ini merupakan metode pembelajaran yang mengedepankan peserta didik untuk aktif bekerja sama dengan peserta didik lainnya. Salah satu modelnya adalah *Think Pair Share*. *Think Pair Share* adalah salah satu model pembelajaran yang

memberikan peserta didik kesempatan untuk berpikir lebih banyak secara mandiri dan berpasangan, kemudian bertukar pendapat dan membagikannya pada peserta didik lain, sehingga mendorong peserta didik aktif dalam pembelajaran (Trianto, 2009).

Menurut hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Khoirunnisa (2016) penggunaan model *Think Pair Share* dapat meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Perancis. Dalam penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan, nilai *pretest* peserta didik meningkat dari 63,5 menjadi 75,5 pada *posttest* 1, selanjutnya pada *posttest* 2 meningkat menjadi 85,6.

Pada penelitian lainnya yang dilakukan oleh Cahyani (2018) implementasi strategi *Think Pair Share* selama proses pembelajaran di kelompok eksperimen menghasilkan peningkatan yang signifikan dalam tingkat kepercayaan diri dan kemampuan berbicara siswa. Mereka lebih termotivasi untuk berbicara dan menikmati proses pembelajaran. Selain itu, terdapat peningkatan yang signifikan dalam nilai rata-rata kelas eksperimen, yaitu dari 39,26 pada *pretest* menjadi 64,65 pada *posttest*.

Berdasarkan penjelasan di atas, diketahui bahwa *Think Pair Share* memiliki pengaruh untuk meningkatkan keterampilan berbicara dan juga keterampilan menulis. Penelitian terdahulu menerapkan model *Think Pair Share* saat kegiatan belajar mengajar masih aktif dilakukan secara luring. Sedangkan

pada penelitian ini, peneliti akan menerapkan TPS ini pada pembelajaran daring. Harapannya, dengan menggunakan model *Think Pair Share* pada pembelajaran *Kaiwa II*, keterampilan berbicara peserta didik dapat meningkat dan menjadi salah satu solusi dari permasalahan pembelajaran yang dihadapi peserta didik ataupun pengajar.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mengidentifikasi masalah Pembelajaran Jarak Jauh secara daring pada mata kuliah *Kaiwa II* adalah sebagai berikut.

1. Kegiatan di kelas lebih terpusat pada interaksi pengajar dan peserta didik, namun kurang interaksi antara peserta didik sehingga menyebabkan peserta didik tegang dan kaku apabila menjawab pertanyaan dari pengajar.
2. Porsi kegiatan latihan untuk peserta didik bercakap – cakap dalam bahasa Jepang selama di kelas tidak merata.
3. Kegiatan belajar yang melibatkan kelompok selama kelas berlangsung dirasa masih kurang, sehingga menyebabkan peserta didik pasif.
4. Peserta didik kurang termotivasi untuk mengikuti pembelajaran karena terbatasnya interaksi.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang ada, agar penelitian tidak terlalu luas, maka penulis membuat batasan-batasan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya membahas penggunaan model *Think Pair Share* pada *Kaiwa II*.
2. Penelitian ini hanya membahas keterampilan berbicara pada *Kaiwa II*.
3. Penelitian ini hanya membahas mengenai penggunaan model *Think Pair Share* pada materi menjelaskan alasan, materi menyampaikan keluhan, dan materi menjelaskan suatu *event*.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah penggunaan model *Think Pair Share* pada mata kuliah *Kaiwa II*?
2. Bagaimanakah pendapat mahasiswa terhadap penggunaan model *Think Pair Share* pada mata kuliah *Kaiwa II*?

## **E. Kegunaan Penelitian**

### **1. Kegunaan Teoretis**

Melalui penelitian ini dapat diketahui bagaimana penggunaan model *Think Pair Share* pada kelas *Kaiwa II* dalam pembelajaran daring dan pengaruhnya terhadap keterampilan berbicara serta penguatan teori terhadap penelitian sebelumnya.

### **2. Kegunaan Praktis**

Hasil penelitian ini dapat menjadi jawaban dari masalah yang dirumuskan dan berkontribusi sebagai karya bagi pengembangan pembelajaran bahasa Jepang. Melalui penelitian ini peserta didik dapat mengalami suasana pembelajaran baru selama pembelajaran daring dan meningkatkan keterampilan berbicara dalam bahasa Jepang.

Bagi para dosen, penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi untuk mengadakan pembelajaran model *Think Pair Share* di kelas yang berfokus pada peserta didik untuk aktif, meningkatkan kemampuan kerja sama peserta didik dalam kegiatan berkelompok.